

Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas dan Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Gunung Menang Kabupaten Pali

Ranida Arsi¹, Fitri Afdhal²

^{1,2} Universitas Kader Bangsa, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Ranida Arsi

E-mail: arsiranida20@gmail.com

Abstrak

Pencegahan pergaulan bebas dan pernikahan dini menjadi masalah penting dalam pembinaan remaja di pedesaan Indonesia. Desa Gunung Menang menghadapi tantangan terkait pergaulan bebas dan pernikahan dini, yang berdampak pada perkembangan sosial dan psikologis remaja. Pengabdian ini bertujuan Untuk menilai pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan tim pelaksana pengabdian masyarakat memberikan kuesioner tentang pengetahuan remaja terhadap pergaulan bebas dan pernikahan dini. Hasil Pengabdian pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi, sebanyak 5 orang (5%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 10 orang (33%) memiliki sedang dan rendah sebanyak 15 orang (50%). Setelah edukasi, tidak ada peserta yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan didapatkan peningkatan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 13 orang (43%) dan kategori sedang 17 orang (57%). Peningkatan pengetahuan mengenai edukasi pernikahan dini dan pergaulan bebas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran diri remaja. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif dari pernikahan dini dan pergaulan bebas, remaja dapat menyadari konsekuensi jangka panjang yang mungkin mereka hadapi, baik dalam hal kesehatan, pendidikan, maupun perkembangan emosional dan sosial.

Kata kunci - edukasi, pernikahan dini, pergaulan bebas dan remaja

Abstract

The prevention of free association and early marriage has become an important issue in the development of adolescents in rural areas of Indonesia. Gunung Menang Village faces challenges related to free association and early marriage, which impact the social and psychological development of adolescents. This community service aims to assess participants' understanding before and after the educational activities are carried out. The community service team provided a questionnaire to evaluate adolescents' knowledge of free association and early marriage. The results of the community service showed that before the education was provided, 5 people (5%) had a high level of knowledge, 10 people (33%) had a moderate level, and 15 people (50%) had a low level of knowledge. After the educational activity, no participants had a low level of knowledge, and an increase was observed in the high category, with 13 people (43%) and in the moderate category, with 17 people (57%). The increase in knowledge about early marriage and free association education plays a significant role in raising adolescents' self-awareness. By providing a deeper understanding of the negative impacts of early marriage and free association, adolescents can realize the long-term consequences they might face, whether in terms of health, education, or emotional and social development.

Keywords - education, early marriage, free association, and adolescents

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas dan pernikahan dini merupakan masalah sosial yang penting bagi perkembangan remaja di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), pernikahan dini masih menjadi masalah besar di Indonesia, dengan angka yang lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan. Di Desa Gunung Menang, pergaulan bebas dan pernikahan dini menjadi isu yang mempengaruhi kesejahteraan sosial dan psikologis remaja. Pergaulan bebas yang melibatkan seks pranikah, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku berisiko lainnya dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik remaja (Lestari, 2023).

Berdasarkan laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas perempuan Indonesia pertama kali menikah pada usia 19-24 tahun, yaitu sebesar 49,58%. Angka ini meningkat 0,57% dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 49,01%. Selain itu, 25,08% perempuan menikah pertama kali pada usia 16-18 tahun, 17,18% di usia 25 tahun ke atas, dan 8,16% di usia 10-15 tahun. (BKKBN, 2024). Pada tahun 2024, angka pernikahan anak di Sumatera Selatan mencapai 11,41%, menjadikannya provinsi dengan angka pernikahan anak tertinggi setelah Nusa Tenggara Barat (17,32%) dan Kalimantan Barat (11,29%). (BKKBN, 2024). Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) mencatat 7.500 pernikahan usia dini pada tahun 2021, menjadikannya daerah dengan angka pernikahan dini tertinggi di Sumatera Selatan. (Pali, 2021). Pernikahan dini merupakan isu yang signifikan di Desa Gunung Menang, Kecamatan Penukal, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), Sumatera Selatan. Berdasarkan data, pada tahun 2019 hingga awal 2021, terdapat 15 pasangan yang melakukan pernikahan dini di desa tersebut. Faktor penyebabnya antara lain pergaulan bebas, pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan yang belum pulang saat larut malam, serta adanya kesepakatan antara pasangan remaja untuk menikah tanpa sepengetahuan orang tua. (Abdussami'anis, 2019)

Pernikahan dini pada remaja, khususnya perempuan, memiliki banyak risiko, seperti tingginya angka kematian ibu melahirkan, gangguan kesehatan reproduksi, dan terbatasnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Dengan adanya masalah ini, dibutuhkan upaya edukasi yang tepat untuk mencegah dampak-dampak negatif tersebut. (Ismail, 2022).

Edukasi di daerah pedesaan sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya akses informasi yang cukup, terbatasnya materi pendidikan seksual yang menyeluruh, dan pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk mencegah pergaulan bebas dan pernikahan dini di kalangan remaja. Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji upaya edukasi yang dilakukan di Desa Gunung Menang untuk mencegah kedua masalah sosial tersebut. Edukasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga dan tokoh masyarakat, dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga moralitas, kesehatan reproduksi, dan memahami risiko yang muncul akibat pergaulan bebas serta pernikahan dini (Santoso, 2023).

Desa Gunung Menang menghadapi tantangan besar dalam mengatasi masalah ini. Meskipun program edukasi yang telah ada memberikan dampak positif, masih diperlukan penguatan dan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas edukasi yang dilakukan, serta mencari solusi untuk meningkatkan program yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menilai berbagai upaya edukasi yang telah dilaksanakan di Desa Gunung Menang dalam mencegah pergaulan bebas dan pernikahan dini, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kesadaran dan perilaku remaja. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi mengenai strategi edukasi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menangani pergaulan bebas dan pernikahan dini di kalangan remaja desa tersebut.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengabdian masyarakat, bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja di Desa Gunung Menang mengenai pentingnya pencegahan pergaulan bebas dan pernikahan dini. Pengabdian ini juga bertujuan untuk menggali efektivitas program penyuluhan yang diterapkan di desa tersebut dan bagaimana partisipasi masyarakat serta pihak sekolah dalam mendukung upaya pencegahan ini. Penelitian ini dilakukan di SMP 6 Penukal, yang terletak di Desa Gunung Menang Kabupaten Pali Provinsi Sumatera Selatan. Partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari: Siswa Sekolah SMP 6 Penukal.

Penjelasan masing-masing tahapan sebagai berikut:

A. Tahapan Persiapan Kegiatan

Kegiatan Edukasi Pencegahan pergaulan bebas dan pernikahan dini dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga moralitas, kesehatan reproduksi, dan memahami risiko yang muncul akibat pergaulan bebas serta pernikahan dini berjalan dengan baik dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat setempat. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan tentang Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas Dan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Gunung Menang Kabupaten Pali.

Tahapan persiapan kegiatan pada pengabdian remaja ini meliputi :

1. Menetapkan tujuan edukasi, seperti meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak pergaulan bebas dan pernikahan dini.
2. Permohonan ijin penyuluhan ke Kepala Sekolah SMP 6 Penukal di Desa Gunung Menang
3. Mengatur jadwal dan mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk pelaksanaan penyuluhan.
4. Persiapan alat-alat kesehatan dan bahan penyuluhan, leaflet, serta akomodasi.

B. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa penyuluhan tentang Pencegahan pergaulan bebas dan pernikahan dini adalah sebagai berikut.

1. Pembukaan dan perkenalan dengan siswa yang menjadi sasaran kegiatan.
2. Peserta diberikan pretest untuk menilai tingkat pengetahuan sebelum di berikan edukasi mengenai pergaulan bebas dan pernikahan dini
3. Penyuluhan tentang remaja dengan tema "Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas Dan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Gunung Menang Kabupaten Pali"
4. Menyampaikan informasi terkait kesehatan reproduksi dan risiko perilaku berisiko.
5. Mengadakan diskusi kelompok setelah penyuluhan untuk memperdalam pemahaman siswa.
6. Untuk menilai hasil evaluasi penyuluhan peserta diberikan posttest untuk menilai tingkat keberhasilan pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa.
7. Memberikan leaflet seperti terkait dengan bahaya pergaulan bebas dan pernikahan dini untuk memperkuat materi yang telah diberikan
8. Penutupan yaitu foto bersama dengan peserta penyuluhan, berpamitan dengan kepala sekolah dan siswa.
9. Pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 30 Siswa yang berusia 13-15 Tahun. Kegiatan Edukasi dilaksanakan di SMP Negeri 6 Penukal Kabupaten Pali. Materi edukasi ini berupa pengertian mengenai pernikahan dini dan pergaulan bebas, jenis pergaulan bebas dan dampak pernikahan dini dan pergaulan bebas. Untuk menilai pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan tim pelaksana pengabdian masyarakat memberikan kuesioner tentang pengetahuan remaja terhadap pergaulan bebas dan pernikahan dini.

Tabel 1 dijelaskan bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi, sebanyak 5 orang (5%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 10 orang (33%) memiliki sedang dan rendah sebanyak 15 orang (50%). Setelah edukasi, tidak ada peserta yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan didapatkan peningkatan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 13 orang (43%) dan kategori sedang 17 orang (57%).

Tabel 1.
Hasil Pengukuran Pengetahuan tentang Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas dan Pernikahan Dini pada Remaja

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	5	17	13	43
2	Sedang	10	33	17	57
3	Rendah	15	50	0	0
	Total	30	100	30	100

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang menghubungkan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktik kesehatannya, dengan tujuan untuk memotivasi individu dalam memperoleh informasi serta menjaga kesehatan diri mereka. Hal ini dilakukan dengan cara menghindari kebiasaan yang buruk dan membangun kebiasaan yang mendukung kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan, pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dapat ditingkatkan, karena tujuan utama pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan norma kesehatan menjadi perilaku yang lebih menguntungkan bagi kesehatan dan sesuai dengan norma kesehatan yang berlaku (Millenia, Ningsih & Tambunan, 2022).

Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada remaja juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang risiko pernikahan dini. Sebuah program edukasi menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan, pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini meningkat signifikan, yang diharapkan dapat menurunkan angka pernikahan usia dini. Pentingnya kontrol orang tua dan pemahaman tentang dampak pergaulan bebas juga menjadi kunci dalam pencegahan pernikahan dini. Faktor-faktor seperti pengetahuan, pendidikan, ekonomi, peran teman sebaya, dan pergaulan bebas dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk menikah dini. Dampak negatif dari pernikahan dini meliputi gangguan kesehatan reproduksi, seperti melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan risiko abortus (Solehah, 2022).

Hasil pengukuran kuesioner, edukasi pernikahan dini dan pergaulan bebas yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini dan pergaulan bebas yang mengikuti kegiatan tersebut. Dimana pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi, hanya ada 5 (lima) orang (17%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan sebanyak 13 orang (43%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Indikator penilaian pada kegiatan pengabdian ini adalah tingkat pengetahuan peserta berupa pengetahuan tinggi, sedang, dan rendah dari hasil.

Sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Endang Susilowati, dkk (2024) bahwa faktor yang menyebabkan adanya pernikahan dini adalah faktor kurangnya pengetahuan masyarakat dikarenakan pendidikan yang rendah, budaya/kebiasaan turun temurun, banyak remaja tidak melanjutkan sekolah ke jenjang sekola menengah dan perguruan bebas). Melalui pendidikan, anak-anak akan dibekali bukan hanya pengetahuan, tetapi juga daya pikir kritis sehingga mereka tidak cepat memutuskan atau mengambil sebuah langkah sebelum melakukan analisis dampak baik dan buruknya. Kemampuan ini akan menjadi tameng mereka agar terhindar dari pernikahan usia anak.(Susilowati et al., 2024).

Hal yang sama juga di sebutkan oleh Siregar, dkk (2023) dalam pengabdian masyarakatnya bahwa pemberian edukasi mengenai pergaulanbebas dikalangan siswa SMP merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah dampak negatif yang tidak diinginkan. Dengan pemberian edukasi ini siswa dapat mengetahui penyebab,berbagai hal yang termasuk dampak dari pergaulan bebas, seperti NAPZA, seks bebas, hingga berujung pernikahan dini. Dari penyampaian edukasi ini siswa dapat mengetahui solusi agar terhindar dari bahaya pergaulan bebas tersebut, diantaranya siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga pergaulan dalam lingkungan pertemanan yang baik dan menyibukkan diri dengan hal hal bermanfaat (Siregar et al., 2023).

Menurut asumsi tim pengabdian masyarakat, Peningkatan pengetahuan mengenai edukasi pernikahan dini dan pergaulan bebas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran diri remaja. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif dari pernikahan dini dan pergaulan bebas, remaja dapat menyadari konsekuensi jangka panjang yang mungkin mereka hadapi, baik dalam hal kesehatan, pendidikan, maupun perkembangan emosional dan sosial. Edukasi semacam ini menjadi langkah awal yang krusial untuk membantu remaja mengembangkan pola pikir yang lebih sehat dan kritis terhadap pengaruh negatif yang mungkin mereka hadapi dalam pergaulan sehari-hari. Dengan kesadaran diri yang lebih tinggi, remaja akan lebih siap untuk membuat keputusan yang bijak, menjaga diri mereka dari perilaku berisiko, dan merencanakan masa depan yang lebih baik tanpa terjebak dalam pernikahan dini atau pergaulan bebas yang dapat merugikan.



Gambar 1.

Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas Dan Pernikahan Dini
Pada Remaja Di Desa Gunung Menang.

KESIMPULAN

Edukasi pencegahan pergaulan bebas dan pernikahan dini di Desa Gunung Menang memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran remaja. Namun, edukasi tersebut perlu diperluas dan disesuaikan dengan kebutuhan remaja dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk orang tua, sekolah, dan tokoh masyarakat.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar program edukasi lebih terstruktur dan berkelanjutan, dengan mengintegrasikan materi pendidikan tentang kesehatan reproduksi, pergaulan yang sehat, serta dampak pernikahan dini. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan semua pihak akan lebih efektif dalam mengurangi angka pergaulan bebas dan pernikahan dini di kalangan remaja di Desa Gunung Menang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat menyampaikan terima kasih untuk dukungan serta kemudahan yang diberikan Rektor Universitas Kader Bangsa dan dosen pembimbing lapangan yang telah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

memberikan arahan sehingga edukasi ini berjalan lancar. Selain itu, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Kepala Desa Gunung Menang Kabupaten Pali dan Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Penulak yang sudah mengizinkan serta membantu mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussami'anis. (2019). *Citra diri perempuan yang menikah muda di Desa Gunung Menang kecamatan Penulak Kabupaten Pali Sumatra Selatan*. Universitas Raden Fatah Palembang.
- Anisa Ayu Indrawati, A. (2023). Pengaruh Edukasi E-booklet Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024, Maret 12). *Fenomena hubungan seksual di luar nikah meningkat di kalangan remaja*. Detik. Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7479187/bkkbn-ungkap-tren-pernikahan-diturunkan-tapi-angka-seks-remaja-meningkat>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Pernikahan anak di Indonesia*: Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik pernikahan dini di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024*. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/hampir-50-perempuan-indonesia-menikah-di-usia19-24-tahun-3X1H7>
- Henny Yulianti. (2021, Desember). Pernikahan usia dini di PALI masih tinggi. *Kabarpali.com*. https://kabarpali.com/detailpost/pernikahan-dini-di-pali-masih-tinggi?utm_source=https://www.kompas.id/baca/riset/2024/03/08/tingginya-angka-perkawinan-usia-anak-di-indonesia?utm_source
- Ismail, M. (2022). *Dampak pernikahan dini pada perempuan di Indonesia*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 19(1), 102-110.
- Kabarpali.com. (2021). *Pernikahan dini di PALI masih tinggi*. Diakses dari Lestari, A. (2023). *Pendidikan seksualitas dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 15(2), 56-70.
- Millenia, M. E., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Pernikahan Dini: The Effect of Health Education on the Knowledge Level of Youth about the Dangers of Early Marriage. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 57-61
- Patimah, S. (2024). Pengaruh Edukasi E-Booklet Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di Sma Negeri 2 Mendo Barat Tahun 2024. *Jurnal Riset Kesehatan Terapan*, 6(4).
- Pengetahuan Remaja di Desa Pakis Kabupaten Magelang (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta)
- Santoso, J. (2023). *Pergaulan bebas dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi remaja*. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 11(2), 100-113.
- Siregar, S. A., Nisa, M., Umsepiat, A. D., & Gaol, S. L. (2023). Edukasi Kesehatan Mengenai Pergaulan Bebas Pada Siswa Kelas IX Di Smpn 5 Batanghari. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 876-884. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.189>
- Solehah, S., & Fatah, A. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dengan Risiko Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 15-22
- Susilowati, E., Dewi, R. Y. L., & Maryam. (2024). Edukasi Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. *Compromise Journal: Community Professional Service Journal*, 2(4), 24-29.
- Tren dan tantangan.* Kompas.id. Diakses dari